

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang semakin berkembang dan selalu berubah kearah yang lebih maju maka menuntut lembaga pendidikan atau sekolah yang merupakan tempat pembinaan sumber daya manusia untuk mempersiapkan lebih baik lagi, dan menuntun tenaga pengajar atau guru untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian.

Guru sebagai tokoh sentral dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru haruslah seorang professional dan memiliki kompetensi tentang tugas keguruan karena sangat dibutuhkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Selama ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan hanya berfokus pada pendidik atau guru. Pembelajaran seperti ini menjadikan guru yang dominan sedangkan siswa yang resisten, guru yang jadi pemain sedangkan siswa penonton, guru yang aktif sedangkan siswa menjadi pasif. Hal ini berarti perlu dipikirkan bagaimana guru dapat mengarahkan peserta didik yang lebih kreatif.

Sekolah yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tentunya menganut sistem ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar secara perorangan. Rendahnya hasil belajar peserta didik ini harus segera diantisipasi agar masalah tidak naik kelas, tidak lulusnya peserta didik atau bahkan menurunnya mutu pendidikan dapat teratasi, agar tidak berdampak pada rendahnya kualitas output pendidikan dan rendahnya sumber daya manusia (SDM) khususnya di Indonesia.

Mata pelajaran akuntansi lebih menekankan pada keaktifan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajarannya yang berpusat pada peserta didik. Pandangan peserta didik tentang pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kesabaran, kecermatan, serta ketelitian dan pemahaman yang lebih dalam mengerjakannya, pandangan yang seperti ini yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, takut dan malu mengungkapkan ide-ide.

Hal ini disebabkan pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan menjelaskan materi di papan tulis. Dalam proses pembelajaran ini peran pendidik hanya mentransfer atau memindahkan ilmu pengetahuannya saja kepada peserta didik, dengan adanya perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan, seorang pendidik tidak lagi hanya mentransfer/menyampaikan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi pendidik dituntut membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar peserta didik menjadi aktif dan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, menghafal materi pelajaran dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan pada peserta

didik untuk berinteraksi langsung. Selain itu pendidik tidak pernah memperhatikan konsep awal sehingga pendidik tidak akan berhasil menemukan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan selanjutnya, akibatnya berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai output sudah sesuai dengan tujuan atau belum adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar di jelaskan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga untuk mencapai hasil belajar yang baik, peserta didik harus berusaha belajar sungguh-sungguh, disiplin dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan setiap tugas yang diberikan pendidik dan memiliki kemauan untuk belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dengan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, kurangnya interaksi antara siswa dan guru, dan kurangnya analisa guru terhadap masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, sehingga diketahui cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran secara afektif dan efisien.

Kecendrungan guru menyajikan materi secara konvensional seperti yang dilakukan di SMK-1 Swasta Tamansiswa dinilai kurang mampu meningkatkan hasil belajar, karena siswa tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini tidak memberi kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuannya kurang. Model ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

keberanian mengungkapkan pendapat sehingga penerimaan materi terkesan tidak mendalam dan bahkan banyak peserta didik yang ribut saat KBM. Akibatnya hasil belajar peserta didik pun cenderung rendah atau hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada pelajaran akuntansi.

Melihat tersebut maka menurut guru mata pelajaran akuntansi perlu adanya perubahan dalam pembelajaran artinya diusahakan agar belajar itu lebih menarik dan membuat peserta didik belajar secara kreatif. Dari beberapa faktor tersebut guru mata pelajaran akuntansi tertarik pada faktor pendidik yang di antaranya meliputi model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang digunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran akuntansi.

Pada dasarnya model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong peserta didik untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam model inkuiri ini peserta didik terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa bersikap ilmiah sehingga pembelajaran akuntansi akan terasa lebih bermakna.

Pelaksanaan proses belajar mengajar akan lebih menarik apabila pendidik menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan konsep yang dipelajari. Dalam hal ini model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri, tujuan utama dari model pembelajaran inkuiri adalah membantu peserta

didik mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana pengaruh model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran akuntansi.
2. Penggunaan metode konvensional menyebabkan kebosanan bagi peserta didik karena bersifat monoton.
3. Guru bidang studi belum menerapkan model pembelajaran inkuiri.
4. Hasil belajar yang masih rendah khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran akuntansi kelas X SMK-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014?

1.4 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka yang menjadi batasan masalah adalah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran akuntansi kelas X SMK-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK-1 Swasta Taman Siswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat fungsi model pembelajara yaitu sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan peta para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Istarani (2012:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan pengertian berbeda juga dikemukakan oleh Joyce dalam buku Trianto (2011:22) menyatakan:

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”.

Demikian juga pengertian yang berbeda dikemukakan oleh Arends dalam buku Agus Suprijono (2010:46) menyatakan :

“Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Trianto (2011:23) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, pihak-pihak yang terlibat didalamnya adalah pendidik. Tugas utama pendidik adalah membimbing pembelajaran peserta didik, sehingga pada setiap kegiatan pembelajaran diharapkan dapat melatih dirinya serta membentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif, sehingga potensi (*kognitif dan efektif*,) dirinya dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik, diantaranya melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

2.1.2 Model Pembelajaran Inkuiri

2.1.2.1 Teori Model Pembelajaran Inkuiri

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan dan penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Menurut Basyiruddin Usman dalam buku Istarani (2012:132) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

Sedangkan pengertian yang berbeda juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010:196) bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah

”rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Demikian juga dalam pengertian yang berbeda menurut Gulo dalam buku Trianto (2011:166) menyatakan:

”Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri adalah suatu proses yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat menemukan dan merumuskan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapinya.

Menurut Wina Sanjaya (2010:198) bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- a. Guru mengharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
- b. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.
- d. Jika guru pendidik akan mengajar pada kelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh pendidik.
- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Untuk mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka pendidik harus menetapkan lebih dahulu hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pendidik harus merencanakan langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Wina Sanjaya (2010:202-205) menyatakan secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

- b) Merumuskan Masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.
- c) Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- d) Mengumpulkan Data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.
- e) Menguji Hipotesis
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan.
- f) Merumuskan Kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Gulo dalam buku Trianto (2011:168) menyatakan, bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
2. Merumuskan Hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data
3. Mengumpulkan Data. Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa table, matrik, atau grafik.
4. Analisis Data. Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh.
5. Membuat Kesimpulan. Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri ini adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran itu akan terlaksana dengan baik apabila guru dan siswa saling berinteraksi dan siswa juga terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa harus menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru, sedangkan guru tidak boleh langsung memberikan jawaban dari masalah tersebut. Dengan adanya kerjasama maka siswa harus mampu membuat sendiri kesimpulan atau rangkuman dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam buku Trianto (2011:172), adapun tahap pembelajaran inkuiri dirangkumkan pada Tabel berikut.

Tabel 2.1
Tahap Pembelajaran Inkuiri

Fase	Perilaku Guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah.	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2. Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3. Merancang percobaan.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi.	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data.	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6. Membuat kesimpulan.	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri lebih menekankan kepada keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah dan guru hanya mengarahkan siswa dalam menentukan informasi tentang masalah tersebut dan dari hasil kerja siswa itu dibuat kesimpulan.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2010:208) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan menggunakan inkuiri dianggap lebih bermakna
- b. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- c. Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikolog modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- d. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata .

Selain kelebihan yang dimiliki model pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2010: 208) terdapat beberapa kelemahannya yaitu:

- a. Jika model pembelajaran inkuiri digunakan, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
- c. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu panjang.
- d. Selama kriteria keberhasilan ditentukan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari model pembelajaran inkuiri adalah bahwa model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan minat dan bakat siswa untuk belajar karena proses pembelajaran

inkuiri ini berpusat pada siswa, sedangkan yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran inkuiri adalah proses pelaksanaannya sulit dikontrol dan juga memerlukan banyak waktu dalam pelaksanaannya.

Agar model pembelajaran inkuiri dapat berjalan lancar dan memberi hasil yang optimal menurut Made Wena (2011:79) ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Interaksi pengajar-siswa. Model ini bias sangat terstruktur, dalam arti bahwa pengajar mengontrol interaksi dalam kelas serta mengarahkan prosedur inkuiri. Namun, proses inkuiri ini harus ditandai dengan kerja sama yang baik antara pengajar dengan siswa, kebebasan siswa untuk menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan serta persamaan hak antara pengajar dan siswa dalam mengemukakan pendapat. Secara bertahap pengajar dapat memberikan kewenangan yang lebih banyak pada siswa dalam melaksanakan proses inkuiri.
- 2) Peran pengajar. Dalam model ini pengajar mempunyai beberapa tugas yang penting yaitu:
 - a. Mengarahkan pertanyaan siswa
 - b. Menciptakan suasana kelebihan ilmiah dimana siswa tidak merasa dinilai pada waktu mengemukakan pendapatnya
 - c. Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan teoretis yang lebih jelas dengan dengan mengemukakan bukti yang menunjang
 - d. Meningkatkan interaksi antar siswa.

Jadi model pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk menolong peserta didik dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan serta mengajak peserta didik untuk aktif dalam memecahkan satu masalah. Penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran akuntansi besar manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat objektif, jujur, dan terbuka, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri dan dapat mengembangkan bakat dan kecakapan

individunya. Dengan pelaksanaan metode inkuiri diharapkan bagi peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

2.1.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa sedangkan siswa tinggal menerima saja apa yang dijelaskan guru. Pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang biasanya diterapkan guru-guru di sekolah-sekolah yang umumnya terdiri dari metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada siswa. Ceramah merupakan kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata di depan orang banyak. Penyampaian informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan ditafsirkan salah.

Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya suatu tugas yang lebih banyak diberikan guru dengan penyelesaian secara perorangan atau kelompok.

Dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai yang belum mengetahui apapun. Menurut Djamarah (2006:97) menyatakan:

“Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa, sehingga dianggap sebagai metode pembelajaran yang kurang menguntungkan bagi siswa”.

Menurut Wina Sanjaya (2010:148), metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode ceramah
 1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.
 2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
 3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
 4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
 5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.
- b. Kelemahan metode ceramah
 1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
 2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
 3. Guru yang mungkin kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceram sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
 4. Melalui ceramah, sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengetahui apa yang dijelaskan apa belum.

2.1.4 Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Perbedaan model pembelajaran inkuiri dengan metode konvensional dapat dijelaskan dalam Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2

Model pembelajaran Inkuiri dan Model Konvensional

Kelompok Belajar Inkuiri	Kelompok belajar Konvensional
Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan menggunakan inkuiri dianggap lebih bermakna	Guru sering membiarkan adanya siswa yang tidak memperhatikan pada saat proses belajar
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras	Kelompok belajar biasanya Homogeny

etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	
Keterampilan sosial diperlukan seperti kepemimpinan kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengolah konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering diajarkan secara tidak langsung
Pada saat belajar inkuiri sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dalam membacakan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.	Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar berlangsung
Guru memperhatikan secara keseluruhan proses berjalannya pembelajaran inkuiri	Guru sering tidak memperhatikan proses-proses yang terjadi dalam kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian materi yang disampaikan oleh siswa tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan anatar pribadi yang saling menghargai). Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata .	Penekanan sering terjadi hanya pada guru yang menyelesaikan proses belajar mengajar tanpa melibatkan siswa.

Sumber : Dikelola oleh penulis

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan suatu pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap peserta didik dalam belajar di kelas.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui belajar manusia mampu melakukan setiap tindakan yang menjadi tanggungjawabnya. Belajar pada hakekatnya adalah suatu

proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan kepribadian tersebut dituangkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, kebiasaan dan keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Oleh karena itu belajar memerlukan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang diperoleh melalui mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru pada setiap pembelajaran berlangsung. Telah banyak ahli yang merumuskan dan memuat tafsiran tentang belajar.

Menurut Cronbach dalam buku Suprijono (2010 : 2) menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan panca indra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu belajar mengamati, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Sedangkan pengertian yang berbeda juga dikemukakan Slameto (2010:2) bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berbeda halnya dari Slameto, menurut Abdillah dalam buku Aunurrahman (2012 : 35) mengemukakan bahwa:

“Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif,afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Biggs dalam buku Muhibbin Syah (2012:67) dapat dijelaskan dalam tiga rumusan, yaitu: 1) rumusan kuantitatif, 2) rumusan institusional, 3) rumusan kualitatif.

Secara kuantitatif, belajar berarti pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Secara kualitatif, bahwa belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa atau dengan kata lain tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti di hadapi siswa.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang belajar berarti mengalami perubahan tingkah laku serta pengembangan potensi baik dari aspek kognitif,afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran perlu dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi ini merupakan pengungkapan dan pengukuran hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut pandangan Skinner dalam buku Dr Dimiyati dkk (2006:9) menyatakan “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka

responnya menjadi lebih baik”. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon si pembelajar, dan
- b. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Muhibbin Syah, 2012: 199).

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam buku Muhibbin Syah (2012 : 198-199) adalah :

- 1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa,
- 2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya,
- 3) untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar,
- 4) untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar,
- 5) untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses pembelajaran.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa merupakan suatu hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Untuk mengetahui hasil belajar

dan potensi yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran dapat dilakukan melalui pengukuran atau penilaian dari setiap siswa.

Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor Intern
 - a. Faktor Jasmaniah
 - b. Faktor psikologis
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor-faktor Ektern
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor Masyarakat

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor intern

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, faktor jasmaniah ini sangat mempengaruhi belajar siswa. Dengan demikian agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badanya tejamin. Keadaan cacat tubuh juga sangat mempengaruhi belajar. Oleh sebab itu apabila terdapat siswa yang mengalami cacat tubuh hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

b. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis ini ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah: *inteligensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dihindari, faktor kelelahan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Dengan demikian kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan pada saat belajar. Oleh sebab itu perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor-faktor ekstern

a. Faktor keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu dengan cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga serta keadaan kondisi ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi belajar siswa, dalam belajar mencakup metode mengajar, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, gedung dan lain sebagainya.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, di dalam masyarakat terdapat tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Hal tersebut perlu untuk mengusahakan

lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas akan sangat mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor yang baik akan dapat membuat belajar siswa menjadi baik, namun sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi belajar siswa menjadi kurang baik.

Perubahan-perubahan yang dialami akibat dari belajar tersebut merupakan pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Jadi hasil belajar merupakan indikator mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar dapat menggambarkan bagaimana pencapaian siswa atas tujuan pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tersebut tercermin dari kepribadian serta perubahan sikap dan tingkah laku siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Arfina dengan judul “ Perbandingan hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Inkuiri dan Metode Konvensional Pada Materi Pokok Ekosistem di Kelas X SMA Mardi Lestari Medan Tahun Pembelajaran 2007/2008”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode inkuiri dan metode konvensional. Dimana, kenaikan nilai rata-rata pre test terhadap post test pada metode inkuiri sebesar 12,54 %. Sedangkan kenaikan nilai rata-rata pre test terhadap post test pada metode konvensional sebesar 8,86 %. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa metode inkuiri lebih baik daripada metode ceramah, sehingga ada perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan konvensional.

Penelitian Eksperimen yang dilakukan oleh Basani Hutasoid, dengan judul: “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Pembelajaran Dengan Pendekatan Inkuiri Dan Pendekatan Konvensional Pada Pokok Bahasan Virus di Kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2008/2009”. Kenaikan nilai-rata-rata pre test terhadap post test pada pendekatan inkuiri sebesar 30,63 %. Sedangkan kenaikan nilai rata-rata pre test terhadap post test pada pendekatan konvensional sebesar 21,20 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri lebih baik dari pembelajaran konvensional, sehingga ada perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan konvensional.

2.3 Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi yang ada saat ini menuntut terciptanya manusia yang berkualitas, keahlian dan kemampuan bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu setiap manusia memerlukan pendidikan yang maksimal. Namun menciptakan manusia yang berkualitas tidak lepas dari peranan guru sebagai pendidik formal. Dalam mengerjakan peranan yang besar ini guru diharapkan memiliki keterampilan menerapkan model pembelajaran dalam mengelola kelas dan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional tertentu. Tujuan intruksional yang dinyatakan baik dalam satuan pelajaran dapat mengkomunikasikan suatu usaha intruksional agar tingkah laku tertentu dapat

dicapai. Dengan upaya pencapaian tujuan tersebut akan menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan memberikan dampak tertentu terhadap sistem pembelajaran, sehingga pengajaran beralih pendekatannya dari cara lama ke cara baru yang lebih meyakinkan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Dalam proses pembelajaran inkuiri ini, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif dan menghormati pendapat orang lain.

Proses pendekatan inkuiri ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan mengutamakan pertumbuhan dan peningkatan kognitif serta perkembangan kreativitas siswa, sehingga hasil belajar dan prestasi belajar siswa semakin meningkat. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka menggunakan potensi yang dimilikinya.

Melalui kegiatan belajar tersebut secara perlahan akan terjadi perubahan pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu akibat proses pembelajaran merupakan keberhasilan yang diperoleh, dimana hasil belajar itu sendiri dapat digambarkan sejauh mana perubahan itu terjadi pada diri individu.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menguasai materi pelajaran selama proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan

memberikan evaluasi kepada siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diajarkan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah “Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Swasta Taman Siswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK-1 Swasta Taman Siswa Jln. Kartini no. 18 Pematangsiantar di kelas X AK pada mata pelajaran akuntansi dan waktu penelitian dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/ 2014.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I AK 1 dan I AK 2 SMK-1 Swasta Taman Siswa Pematangsiantar T.A 2013/2014 yang terdiri dari 80 orang, dimana kelas I AK1 terdiri dari 40 orang, kelas I AK 2 terdiri dari 40 orang.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa kelas I AK 1 dan I AK 2. Diambil dengan cara sampling purposive atau sampling pertimbangan. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti mempergunakan purposive adalah sebagai berikut:

1. Jadwal pelajaran sekolah sudah ditentukan sesuai dengan jadwal pelajaran yang ditetapkan sekolah tersebut.
2. Keadaan kelas yang sudah tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk diacak.

3. Alokasi waktu pelajaran yang terbatas.

Hal ini dilaksanakan karena salah satu persyaratan dalam metode penelitian eksperimen harus meneliti dikelas yang tingkat prestasi belajarnya relatif sama.

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

Kelompok penelitian	Kelas	Jumlah (orang)
Eksperimen	I AK 1	40
Kontrol	I AK 2	40
Jumlah		80

Sumber: diolah oleh peneliti.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X) : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran
Inkuiri

Variabel terikat (Y) : Hasil belajar siswa

3.3.2 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan variabel – variabel dalam penelitian ini, maka perlu diberikan defenisi operasional sebagai berikut :

- a. Model Pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal untuk terampil mengumpulkan

fakta, menyusun konsep dan menyusun generalisasi atau kesimpulan secara mandiri.

- b. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3.4. Desain Penelitian dan Prosedur Penelitian

3.4.1 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini dilibatkan dua perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas control. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah

Tabel 3.3
Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	T1	P1	T2
Kontrol	T1	P2	T2

Sumber : Diolah oleh peneliti

Keterangan :

T1 : Pre Test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

T2 : Post Test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X₁ : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen

X₂ : Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol

3.4.2 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dibagi dalam beberapa langkah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan penelitian

- ✓ Berdiskusi dengan dosen pembimbing.
- ✓ Melakukan observasi atau studi pendahuluan.
- ✓ Melakukan wawancara dengan guru akuntansi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar.
- ✓ Menyiapkan instrument pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- ✓ Melakukan pre-test pada kelas eksperiment dan kelas control untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa sebelum perlakuan.
- ✓ Melakukan analisis data pre-test yaitu uji normalitas dan uji homogenitas pada kelas eksperiment dan kelas kontrol.
- ✓ Memberikan perlakuan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dan pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
- ✓ Melaksanakan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- ✓ Melakukan analisis data post-test yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t pada kelas eksperiment dan kelas kontrol. Dari uji hipotesis diketahui ada tidaknya pengaruh penerapan

dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa.

- ✓ Menarik kesimpulan dan saran.

3. Tahap kesimpulan dan saran

- ✓ Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tes hasil belajar sebagai alat pengumpulan data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar akuntansi siswa setelah mendapat perlakuan. Sebelum dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri dan konvensional, terlebih dahulu diberikan pre tes kepada siswa untuk melihat kemampuan awal belajar siswa pada kedua kelas tersebut. Setelah proses pemberian perlakuan model pembelajaran yang berbeda selesai dilakukan pada kedua kelas, maka diberikan pos tes untuk melihat seberapa besar pengaruh pendekatan model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

3.5.2 Instrument Penelitian

Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data mengenai tingkah penguasaan siswa terhadap pelajaran pada materi pokok Persamaan Dasar Akuntansi dengan model pembelajaran inkuiri dan model konvensional. Adapun tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 10 soal pada pre test dan 20 soal pos test dari buku Paket Akuntansi Seri A, Penerbit Armico, 2007.

3.6 Teknik Pengolahan Data

3.6.1 Analisis Data

- a. Untuk menghitung **Rata-rata** skor masing-masing kelompok sampel dapat digunakan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_1}{n}$$

Dimana:

$$\bar{x} = \text{Mean (rata - rata)}$$

$$x_1 = \text{Jumlah skor}$$

$$n = \text{Jumlah anggota sampel}$$

- b. Untuk menghitung **Standar deviasi** atau **simpangan baku**, dapat digunakan dengan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}}{n(n-1)}$$

3.6.2 Uji Normalisasi Sampel

Uji normalisasi sampel ialah mengadakan pengujian apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan uji normalisasi dari data yang menggunakan rumus Liliofors dengan prosedur:

1. Menyusun skor siswa dari skor yang terendah ke skor yang tertinggi
2. Skor mentah X_1, X_2, \dots, X_n , dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan

rumus:

$$Z_1 = \frac{X_1 - \bar{x}}{s}$$

Dimana: \bar{x} = rata - rata sampel

3. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$
4. Selanjutnya dihitunglah proporsin Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{F(Z_i)}{n}$$

5. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian ditemukan harga mutlaknya yang terbesar yang dinyatakan dalam L_o dengan nilai kritis.
6. L dari daftar nilai L pada uji Liliofors. Kriteria penelitian: jika $L_o < L$ maka data berdistribusi normal, (Sudjana, 2002: 466)

3.6.3 Uji Homogenitas

Untuk mengetahui data homogen atau tidak, maka digunakan uji homogenitas (uji kesamaan dua varian) disusun hipotesis

$$H_o : \sigma_{21}^2 = \sigma_{11}^2$$

$$H_a : \sigma_{21}^2 \neq \sigma_{11}^2$$

Dilakukan uji dua pihak dengan taraf signifikan 5%

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2002 : 250})$$

$$H_o \text{ diterima: } F_{hitung} < F_{tabel}$$

$$H_o \text{ ditolak: } F_{hitung} > F_{tabel}$$

Untuk $v_1 = n_1 - 1, v_2 = n_2 - 1, \alpha = 0.05$

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$H_0: \bar{x}_1 = \bar{x}_2$ (nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda signifikan)

$H_a: \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ (nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda signifikan)

jika kedua kelompok sampel homogen digunakan uji t dengan rumus

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2002:239})$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dimana :

\bar{x}_1 = rata-rata skor kelas eksperimen

\bar{x}_2 = rata-rata kelas kontrol

n_1 = jumlah kelas eksperimen

n_2 = jumlah kelas kontrol

S_1^2 = varian pada kelas eksperimen

S_2^2 = varian pada kelas kontrol

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $t_{(1-1/2)(n_1 + n_2 - 2)}$. Dan tolak

H_0 jika t mempunyai harga-harga lain

Uji Hipotesis Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$H_0: \bar{x}_1 = \bar{x}_2$ (nilai rata-rata postes siklus kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda signifikan)

$H_a: \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ (nilai rata-rata postes kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda signifikan)

jika kedua kelompok sampel homogen digunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana 2002:239})$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dimana :

\bar{x}_1 = rata – rata skor kelas eksperimen

\bar{x}_2 = rata – rata kelas kontrol

n_1 = jumlah kelas eksperimen

n_2 = jumlah kelas kontrol

S_1^2 = varian pada kelas eksperimen

S_2^2 = varian pada kelas kontrol

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $t_{(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$, dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain

